



## MANIFESTASI TUHAN DALAM AGAMA ISLAM DAN AGAMA KRISTEN

**Nehru Millat Ahmad**  
**Sekolah Tinggi Islam Kendal**  
*Nehrumillatahmad2023@stik-kendal.ac.id*

### Abstrak

Tuhan dapat dipahami sebagai dzat Yang Maha Kuasa. Alam semesta ini tidak ada dengan begitu saja, tanpa ada Tuhan yang memelihara dan menciptakan. Mayoritas umat manusia percaya adanya Tuhan sebagai pencipta sekaligus mengatur alam semesta ini, seperti halnya Umat Islam dan Kristen. Manusia yang beragama tersebut meyakini bahwa Tuhan merupakan dzat yang agung dan mulia. Namun, umat manusia tidak bisa membuktikan hanya lewat panca indra atau akal pikiran. Dengan demikian, dalam artikel ini akan membahas tentang manifestasi Tuhan dalam agama Islam dan agama Kristen dengan menggunakan pendekatan komparatif. Penelitian ini termasuk kategori kepustakaan yang bersifat kualitatif dengan bertujuan untuk menghasilkan data yang relevan melalui literatur-literatur yang berkaitan sesuai tema kajian. Adapun Sumber data pada penelitian ini terdiri dari dua jenis, yakni primer dan sekunder. Data primer berupa ayat atau dalil dalam al-Qur'an dan Alkitab. Sedangkan data sekunder berupa berbagai buku, arsip, dokumen, dan artikel. Hasil dari penelitian ini adalah Tuhan merupakan sesuatu yang penting bagi umat manusia yang beragama. Kondisi tersebut karena umat manusia yang bergama percaya bahwa alam ada karena Tuhan. Umat manusia yang beragama juga selalu menjalin hubungan yang baik kepada Tuhan agar dapat selalu mendapatkan keselamatan dan keberkahan

**Kata Kunci:** *Manifestasi, Tuhan, Islam, Kristen.*

### Abstract

God can be understood as the Almighty. This universe does not exist just like that, without a God who maintains and creates. The majority of human beings believe in the existence of God as the creator as well as regulating this universe, such as Muslims and Christians. Humans who are religious believe that God is a great and glorious being. However, human beings cannot prove it only through the five senses or the mind. Thus, this article will discuss the manifestation of God in Islam and Christianity using a comparative approach. This research belongs to the category of qualitative literature with the aim of producing relevant data through related literature according to the theme of the study. The data sources in this research consist of two types, namely primary and secondary. Primary data is in the form of verses or arguments in the Qur'an and the Bible. While secondary data is in the form of various books, archives, documents, and articles. The result of this research is that God is something important for religious human beings. This condition is because religious human beings believe that nature exists because of God. Religious human beings also always establish a good relationship with God so that they can always get safety and blessings.

**Keywords:** *Manifestation, God, Islam, Christianity.*

## Pendahuluan

Permasalahan terkait teologi pada dewasa ini dirasa sangat luas dan kompleks. Makna kata dari teologi selalu mengarah atau merujuk kepada pemahaman dasar-dasar pemaknaan dari suatu agama. Bagi semua umat manusia yang ingin mempelajari hal ikhwal agamanya secara detail, diperlukan kajian teologi yang menyeluruh dan mendalam sesuai agama yang dianutnya. Kajian yang serius terkait teologi dapat melahirkan pengetahuan yang kuat dan mampu memfilter seiring perkembangan zaman. Pada kajian teologi, hal-hal yang dipelajari seperti wujud Tuhan, sifat-sifat Tuhan, dan ke-Esaan Tuhan. (Saparuddin 2020) Dengan demikian, umat manusia yang beragama dan mempelajari tentang arti dari teologi, mereka mampu berkomitmen terhadap wujud Tuhan dan pastinya memiliki pengaruh dalam kehidupan kesehariannya. Hal itu sangat berbeda dengan umat manusia yang tidak mempercayai akan Tuhan, dalam kehidupannya akan terasa kosong dan gersang dari cahaya Illahi. Karena umat yang bergama, mereka memiliki ikatan yang mendalam kepada Tuhannya dan selama hidup hanya mengabdikan kepada Tuhan sang pencipta alam semesta.

Makna Tuhan secara umum dapat dipahami sebagai dzat Yang Maha Kuasa. Seluruh alam semesta yang telah ada dan diduduki oleh semua umat manusia tidak akan hadir tanpa Tuhan yang menciptakannya. Mayoritas umat manusia percaya bahwa Tuhan merupakan yang menciptakan semua yang terdapat dalam alam semesta dan mengatur segala yang terdapat dalam dunia ini. (khotimah suryani 2017) Jika kita melihat dari runtutan akar sejarah akan ketuhanan, terdapat berbagai konsep kepercayaan terkait manusia kepada Tuhan. Misalnya Orang-orang terdahulu, mereka cenderung mengikuti faham politeisme (iman kepada terhadap macam-macam Tuhan). Seperti ketika mereka menganggap bahwa bintang sebagai Tuhan atau dewa, Venus yang mereka anggap sebagai Dewa keparasan atau kecantikan, Mars sebagai Dewa peperangan, Minerfa yang mereka anggap sebagai dewa kekayaan. Dari semua dewa tersebut terdapat dewa yang paling tinggi tingkatannya, yaitu Dewa Matahari atau Apolo. (Anwar 2015)

Istilah Tuhan menurut Adolf Heuken yang diterbitkan pada ensiklopedia gereja. Ia mengemukakan bahwa asal kata Tuhan berasal dari bahasa Melayu, yaitu dari akar kata "tuan" yang berarti penguasa atau pemilik. (Hartaka, Ardiyani, and Suciani 2020) Selain itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Tuhan berarti segala sesuatu yang disembah dan diyakini oleh umat manusia yang beragama sebagai dzat yang Maha Kuasa, Maha Perkasa, Maha Esa, dan sebagainya. (KBBI 2016) Makna Tuhan dapat diartikan sebagai dzat yang disembah dan diabdikan oleh umat yang beragama

serta mereka percaya bahwa Tuhan yang menciptakan segala sesuatu yang ada di dunia. Selain itu, semua agama juga memiliki sebuah konsep terkait Tuhan yang mereka yakini dan percayai. Dapat disimpulkan bahwa ketika mereka memiliki sebuah agama, namun konsep tentang ketuhannya kurang jelas maka tidak termasuk kategori agama.

Pemahaman tentang Ketuhanan atau teologi, dua agama yang dirasa memiliki penganut yang banyak, yaitu Islam dan Kristen diklasifikasikan sebagai Monoteisme, yaitu mereka meyakini bahwa “Tuhan itu ada, dan merupakan suatu realitas yang bersifat transenden dan mempunyai suatu maksud dan tujuan yang bersifat imanen”. Kata teisme berarti suatu keimanan bahwa Tuhan merupakan dzat yang menciptakan seluruh alam semesta dan semua yang terdapat dalam dunia ini. Sedangkan kata monoteisme adalah mengimani bahwa Tuhan hanya ada satu dan tak bersanding kepada apapun. Dengan demikian, umat yang beragama baik Islam maupun Kristen meyakini bahwa Tuhan itu ada dan yang menciptakan segala sesuatu yang ada pada alam semesta ini. (Pardosi and Murtiningsih 2019)

Pembuktian kehadiran atau keadaan Tuhan (manifestasi-Nya), diperlukan rujukan-rujukan yang relevan untuk menghadirkan bukti yang lebih akurat, misalnya seperti pada kitab-kitab suci agama. Karena tanpa adanya kitab-kitab suci tersebut, Tuhan tidak dapat dibuktikan secara panca indra. Oleh sebab itu, adanya kitab suci seperti al-Qur'an dan Alkitab hadir sebagai bukti bahwa Tuhan bisa dibuktikan secara esensi maupun eksistensinya. Adapun dalam penulisan ini, tujuan yang ingin dicapai yaitu untuk mengetahui manifestasi Tuhan dalam umat yang beragama baik Islam maupun Kristen yang berlandaskan pada ayat-ayat yang termaktub dalam kitab suci. Selain itu, dalam penulisan ini akan mengkaji tentang konsep teologi dalam agama Islam dan Kristen sehingga analisa yang dihasilkan meliputi bukti kehadiran Tuhan dan eksistensi transendensi Tuhan.

### **Metode**

Penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan (*library reseach*) dengan pendekatan kualitatif. Artinya dalam penelitian ini akan dipaparkan secara deskriptif tentang masalah-masalah sesuai dengan faktor penelitian. Adapun jenis data dalam penelitian ini menggunakan data primer sekunder, yaitu dalam penyajian data peneliti mengumpulkan data dari literatur-literatur yang sesuai berdasarkan tema yang di kaji. Adapun pada data primer, artikel ini merujuk kepada al-Qur'an dan Alkitab. Sedangkan pada data sekunder berupa berbagai buku-buku, arsip, dokumen, artikel, catatn-

catatan yang sesuai dengan kajian yang dibahas dalam artikel ini. Dengan menggunakan dua objek kajian, sehingga jenis penelitian ini adalah penelitian komparatif, yakni penelitian ilmiah atau kajian berdasarkan dengan perbandingan sehingga menemukan persamaan dan perbedaan tentang suatu konsep pada objek.

### **Teori**

Teori manifestasi Tuhan mengacu pada gagasan bahwa Tuhan atau kekuatan ilahi dapat muncul atau termanifestasi dalam berbagai bentuk dalam alam semesta atau dalam kehidupan manusia. Ini adalah konsep yang ditemukan dalam berbagai kepercayaan dan tradisi agama di seluruh dunia. Meskipun interpretasi dan konsepnya bervariasi. Rumi: Seorang penyair, filsuf, dan mistikus Muslim Persia yang terkenal, Rumi, juga menyampaikan konsep manifestasi Tuhan dalam karya-karyanya. Dia mengajarkan bahwa Tuhan dapat ditemukan dalam cinta dan keindahan, serta dalam hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama manusia. Mahatma Gandhi: Pemimpin politik dan spiritual India yang terkenal, Mahatma Gandhi, memiliki pandangan tentang manifestasi Tuhan dalam konsep Satyagraha, atau kebenaran dan kekuatan cinta. Baginya, perjuangan melawan ketidakadilan adalah ekspresi dari Tuhan yang berada dalam setiap individu. Meister Eckhart: Seorang teolog dan mistikus Kristen Jerman abad ke-14, Meister Eckhart, mengajukan konsep manifestasi Tuhan dalam jiwa manusia. Dia mengajarkan bahwa jiwa manusia adalah tempat Tuhan berdiam dan dapat mengalami penyatuan dengan-Nya melalui kontemplasi dan pengalaman spiritual.

### **Hasil Dan Pembahasan**

Kemajemukan umat manusia pada dewasa ini mengindikasikan bahwa sistem dalam kehidupan selalu berputar sesuai porosnya. Kondisi demikian merupakan relasi antara agama dan kehidupan yang saling berinteraksi. Pada dasarnya manusia merupakan manusia yang beragama dan berbudaya, maksudnya jika seorang manusia tidak memiliki dari kedua komponen tersebut, kekacauan dalam sistem akan terjadi dalam kehidupan. Karena jika manusia tidak memiliki sebuah sistem yang mengatur dalam kehidupan, akan mengakibatkan manusia tersebut tanpa ada hukum yang mengatur tentang sesuatu yang terdapat dalam tatanan kehidupan atau bisa dikatakan manusia tersebut terbebas dari nilai. Ketika manusia tidak beragama, ia tidak terikat dengan hukum yang berlaku, dan misal kondisi tersebut terjadi, maka dalam kehidupan akan terasa amburadul, karena tidak

terdapat tendensi mana yang benar dan mana yang salah. Dengan kata lain agama merupakan komponen primordial dalam kehidupan manusia untuk selalu berhubungan dengan Tuhan yang mereka imani. (Mahfud 2015)

Umat manusia yang beragama menjadikan agama sebagai pedoman dan sarana untuk mempercayai dan meyakini tentang adanya sang pencipta atau Tuhan. Namun, terkadang konsep ketuhanan bagi orang yang beragama berbeda dengan yang telah dikonsepsikan. Dalam koridor ini, agama merupakan jalan menuju ketengan hati bagi setiap manusia yang bergama. Setiap umat manusia yang beragama dituntut untuk meyakini apa yang telah menjadi sumber hukum yang ia jalani baik yang bertalian dengan Tuhan atau sesama manusia. Umat manusia yang beragama mempunyai hati dan pikiran yang suci serta memiliki pengetahuan, dan pengetahuannya tersebut berdasarkan cerminan hati dan pikirannya. Jika hatinya tersebut tidak bersih maka hawa nafsu lah yang akan mendominasi perbuatannya.

Tuhan mempunyai kuasa dan kehendak kepada semua umat manusia untuk memberikan sebuah pengetahuan dan pendidikan, yang pada dasarnya Tuhan memiliki sifat maha mengetahui. Kehendak tersebut dibarengi dengan petunjuk-petunjuk yang diberikan kepada manusia, sehingga manusia lebih mengetahui apa yang sedang terjadi di sekitarnya. Oleh karena itu, manusia membutuhkan agama untuk mengetahui ketidaktahuannya dalam menjalani kehidupan agar sesuai dengan apa yang telah diisyaratkan dan sebagai tujuan hidupnya. Hal itu lah yang dinamakan sebagai konsep ketuhanan dan beragama bagi manusia. (Mukani 2015)

Konsep tentang ketuhanan merupakan cara untuk memahami tentang teologi, baik yang berkaitan dengan pewahyuan atau konsep ketauhidan yang terkonstruksi melalui pemikiran akal pikiran manusia. Hal itu mengindikasikan bahwa Tuhan sangat penting bagi manusia hingga umat manusia menyembah Tuhan karena mensucikan dzat-Nya. Pasalnya Segala bentuk penyembahan atau pengabdian kepada Tuhan, merupakan hal terpenting dalam kehidupan beragama seseorang. Dalam melakukan peribadatan yang berkaitan dengan menyembah atau mengabdikan kepada Tuhan, setiap agama pastinya memiliki cara dan bentuk yang berbeda satu sama lain. Artinya setiap pemeluk agama memiliki tipologi yang berbeda satu sama lain terkait relasi kepada Tuhan. Setiap umat yang beragama juga memiliki tujuan yang sama, yaitu dengan melakukan pengabdian dan penyembahan kepada Tuhan serta hubungan yang baik kepada Tuhan akan terhindar dari kemurkaan-Nya. (Sinta Dewi 2021)

Makna tentang Tuhan sendiri berarti dzat yang abadi dan transendental yang menciptakan serta mengawasi seluruh alam semesta.

Tuhan juga merupakan suatu yang bersemayam dalam pikiran manusia. Maksudnya dalam hati manusia terdapat struktur hati yang mana di dalamnya terdapat hati nurani tanpa bisa dilihat dengan panca indra manusia. Hati nurani merupakan penghubung antara manusia dan Tuhan. (Tedy 2017) Adapun adanya perbedaan akan kepercayaan dan keyakinan dalam agama terkait Tuhan, merupakan hasil dari cara berfikir maupun kemampuan yang dimiliki oleh setiap manusia. Faktor tersebut secara langsung dipengaruhi oleh pemikiran kaum filsuf yang mengemukakan bahwa Tuhan dapat diketahui melalui akal murni. (Pardosi and Murtiningsih 2019)

Penjelasan dari perspektif Islam, Tuhan disebut dengan nama Allah. Nama tersebut dalam al-Qur`an disebutkan kurang lebih 2500 kali, seperti penyebutan dengan nama *al-Rahman* atau *al-Rab*. Keyakinan terkait sifat Allah yang maha Esa, Kuasa, Bijaksana, Mengetahui dan sebagainya, merupakan bentuk keimanan akan aqidah orang Islam atau yang biasa disebut dengan ketauhidan. Aqidah tersebut menjelaskan bahwa Allah merupakan sang pencipta yang tidak mempunyai permulaan atau pengakhiran, Maha mengetahui segala sesuatu yang terdapat dalam jagad raya. Allah merupakan unsur yang tidak tersandingi dan tidak berbilang. Allah tidak bergantung kepada makhluk-Nya, namun semua makhluk-Nya yang bergantung kepada Allah, seperti malaikat, manusia, iblis, jin, hewan, dan sebagainya. (Rostitawati 2018)

Agama Kristen sekalipun juga mengartikan bahwa Tuhan itu Esa, namun pada makna Tuhan yang Esa tersebut memiliki tiga oknum atau yang diistilahkan dengan trinitas, yaitu; Tuhan bapa, Tuhan anak, dan roh kudus. Ketiga macam dzat tersebut merupakan kesatuan tentang kebenaran bahwa Tuhan itu Esa atau ke-Esa-an dalam ketigaan. Tuhan membangkitkan Yesus dengan mengarahkan rohnya kepada bangsa manusia. Umat Kristen meyakini bahwa Allah ada dimana-mana, Ia ada pada setiap tempat, Ia Maha kuasa dan Ia suci. Tuhan Allah dalam Kristen bukan merupakan unsur kemutlakan yang didapatkan melalui akal budi atau yang biasa disebut dengan istilah teologi natural, melainkan kebenaran yang diperoleh dari pernyataan dan wahyu. (Dahlia 2018)

Kepercayaan akan Tuhan menurut agama yang berbeda, baik antara agama Islam dan Kristen mengimani bahwa Tuhan merupakan dzat yang menciptakan segala sesuatu yang ada di bumi dan Ia Tuhan yang Esa. Tetapi dalam permasalahan ini tidak berbicara mengenai teologi secara mendalam diantara kedua agama tersebut, melainkan bertitik fokus kepada kehadiran Tuhan dalam kehidupan umat manusia. Dapat dikatakan bahwa semua

makhluk ciptaan Tuhan dianjurkan untuk selalu merasa dekat dengan sang pencipta atau Tuhan, sehingga kemanapun dan dalam kondisi apapun mereka berada, selalu meyakini akan hadirnya Tuhan disisinya dan percaya tiada tuhan selain Allah dan Tuhan hanya ada satu.

### *Manifestasi Tuhan Dalam Islam*

Kata Tuhan dalam Bahasa Indonesia berarti sosok yang diimani, disembah dan dipuja seluruh umat manusia. Tuhan dipahami sebagai dzat yang Mahakuasa dan azas dari suatu kepercayaan. Adanya perbedaan dalam mengartikan konsep-konsep ketuhanan, berawal dari bahwa pengikut monoteisme yang mana mereka mengatakan bahwa Tuhan itu Esa dan tidak berwujud seperti halnya makhluk. Semua umat manusia khususnya umat Islam pun mengakui akan hadirnya sosok Tuhan, namun mereka tidak akan pernah mengetahui bagaimana sosok Tuhan. Pada kitab suci umat Islam tentang sosok Tuhan diawali tentang sifat-sifat-Nya. Dalam Islam, Allah adalah sebutan atau nama Tuhan; wujud tertinggi, zat yang Maha Suci, Maha Mulia. Dengan adanya nama Allah tersebut mengindikasikan bahwa nama tersebut sangat agung dan mulia. Seluruh keyakinan dan kepercayaan merupakan pondasi dasar dalam membentuk ketauhidan yang telah dibawa oleh Nabi Muhammad, karena hal ikhwal dari ajaran pada zaman Nabi adalah akidah tentang tauhid. (Firdaus 2015) Pengetahuan terkait Tuhan pada dasarnya telah dijelaskan dalam al-Qur'an yang mana terdapat dalam kisah Nabi Ibrahim ketika ia ingin mengetahui eksistensi Tuhan. Sebagaimana dalam Q.S. al-An'am ayat 75-79;

*Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan bumi dan (Kami memperlihatkannya) agar dia termasuk orang yang yakin (6:75) Ketika malam telah gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata: "Inilah Tuhanku", tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam". (6:76) Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata: "Inilah Tuhanku". Tetapi setelah bulan itu terbenam, dia berkata: "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang yang sesat". (6:77) Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, dia berkata: "Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar". Maka tatkala matahari itu terbenam, dia berkata: "Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. (6:78) Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan*

*bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan. (6:79).*

Ayat tersebut mengkisahkan tentang kisah Nabi Ibrahim dalam mencari sosok Tuhan. Pada kisah tersebut dapat mengindikasikan bahwa umat manusia pada permulaannya sadar akan kehadiran sosok Tuhan. Namun, ketika manusia diminta menjelaskan terkait substansi Tuhan, mereka tidak akan bisa mengetahuinya secara pasti bahkan menjawab berdasarkan prasangka dan pemikirannya, seperti pada kisah diatas ketika Nabi Ibrahim yang beranggapan bahwa matahari bintang maupun bulan sebagai sosok Tuhan. Dengan demikian, dapat diindikasikan bahwa ketika umat manusia ingin mengetahui sosok Tuhan, tidak bisa hanya melalui akal nalar atau prasangka belaka, melainkan jika manusia telah mengimani akan Tuhan nya masing-masing, mereka akan mengetahui dengan sendiri. Karena Tuhan lah yang mengenalkan diri kepada makhluknya, kemudian melalui wahyu yang diturunkan Tuhan kepada para Rasul-Nya dan disampaikan kepada semua umat manusia. Melalui penalaran tersebut manusia lebih mengetahui siapa Tuhan dan bagaimana sosok Tuhan, seperti yang telah termaktub dalam diberbagai ayat-ayat dalam al-Qur`an. Misalnya dalam meyakini keesaan Allah termaktub pada Q.S. al-Rum: 30, Q.S. al-A'raf: 172, (Menyaksikan keEsaan Allah) Q.S. Fushilat: 30, Q.S. Yunus: 90-91 (Iman kepada Allah), Q.S. al-Ra'd: 28 (selalu ingat kepada Allah, karena dengan selalu mengingat hatinya akan selalu tentram dan tenang), Q.S. al-Jatsiah: 24 (Allah adalah sumber pengetahuan).

Kisah Nabi Musa yang langsung mendapatkan ajaran dari Allah, seperti dalam Q.S Taha: 9-14. Dalam ayat tersebut dimulai dengan permulaan mengenai kisah Nabi Musa *وهل أتاك حديث موسى (apakah telah sampai kepadamu tentang kisah Musa?)*. Dari ayat itu Allah menceritakan kisah Musa ketika mendapat wahyu pertama kalinya dan saat itu juga Allah langsung berdialog kepada Musa. Peristiwa tersebut terjadi ketika Musa telah menyelesaikan pekerjaannya sebagai peternak, kemudian ia melakukan perjalanan bersama istrinya dan keluarganya ke Mesir. Ketika sampai disuatu tempat ia tersesat dan kondisi cuaca pada saat itu memasuki musim dingin, ia pun bersama istrinya dan sanak keluarganya pun beristirahat di sebuah lereng bukit. Seraya menunggu kondisi cuaca yang membaik, Musa membuat sebuah api dengan batu agar dapat menghangatkan tubuh. Namun, usahanya tersebut tidak membuahkan hasil apapun.

Nabi Musa merasakan sangat kedinginan, ia melihat sebuah cahaya yang menyerupai api di sebelah bukit Tur. Lalu ia berkata kepada keluarganya dan membawa kabar gembira *إذ رأى نارا فقال لأهله امكثوا إني آنست نارا*

لعلي آتيكم منها بقبس (sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa sedikit darinya kepada kalian). Apa yang dilihat Musa ialah sebuah obor. Pada ayat lain disebutkan *agar kalian dapat menghangatkan badan* (Q.S. al-Qaṣaṣ: 29). *Siyāq al-Kalam* pada ayat tersebut jelas menunjukkan bahwa pada saat itu cuaca sangat dingin dan gelap gulita, karena terdapat penggalan ayat *biqabasi* yang bermakna obor api. Kemudian pada penggalan ayat berikutnya *أَوْ أَجِدُ عَلَى النَّارِ هُدًى* (atau aku akan mendapat petunjuk di tempat api itu). Pada peristiwa tersebut Musa memang sedang tersesat dan merasakan akan dinginnya cuaca. Ketika Musa melihat api, ia meminta keluarganya untuk menunggu sementara ia pergi menuju api tersebut. (Abū al-Fidā' Ismā'il 1998).

Nabi Musa sampai di tempat yang terdapat api tersebut, ia mendengar suara yang memanggil namanya *فَلَمَّا أَنهَا نُودِيَ يَامُوسَى* (*ketika ia sampai ke tempat tersebut, ia dipanggil "wahai Musa"*) kemudian diteruskan dengan ayat *أَنَا رَبُّكَ فَخَلُّعْ نَعْلَيْكَ إِنَّكَ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طُوًى* dan *وَأَنَا وَرَأَى* *اِخْتَرْتُكَ فَاسْتَمِعْ لِمَا يُوحَى* Allah langsung menunjuk Musa sebagai penerima wahyu dan sebariskan kepada semua umat manusia. (Jalāl al-Dīn t.th) Adapun wahyu yang disampaikan kepada Musa ialah berkaitan dengan tauhid (Q.S. Taha:14), perintah beribadah dan beriman kepada hari kiamat (QS. Taha :15-16). Pada Q.S. Taha :17-36 terkait mukjizat Nabi Musa yang pada akhirnya menumbangkan seluruh kerajaan Fir'aun.

Kisah diatas, jika dicermati Allah secara langsung berdialog kepada Musa dan menyatakan diri sebagai Tuhan, ketika berada di sebuah bukit. Pada penggalan ayat terdapat penegasan dengan kata (sesungguhnya) dan dilanjutkan dengan kalimat (aku adalah Tuhanmu) yang mana kalimat tersebut sebagai taukid atau penguat pada suatu kalimat dengan makna bahwa Allah adalah Tuhan yang harus disembah dan diimani. Selanjutnya Allah menjadikan Musa sebagai seorang Rasul yang diperintahkan untuk menyampaikan akidah kepada umatnya, yang mana yang mengenai iman kepada Allah dan adanya hari kiamat.

Konsep perwujudan Tuhan dalam Islam adalah *Wahdat al-Wujud* yang dicetuskan oleh Ibnu 'Arabi. Ibnu 'Arabi berpendapat bahwa Allah adalah *ma'alim* yang empat, dan tidak ada lagi suatu *ma'lum* dibelakangnya. Dia disebut dengan Wujud Mutlak, karena eksistensinya tidak disebabkan oleh yang lain dan wujud-Nya berasal dari Dzat-Nya itu sendiri. Konsep *Wahdah al-Wujud* adalah tidak ada yang wujud nyata kecuali wujud yang Esa (Yang Satu). Manifestasi dari yang satu itu adalah semua alam semesta ini. Wujud yang satu ialah Allah. Yang satu itu mencakup fenomena yang ada serta

merupakan sumber daya akal yang memenuhi alam semesta. Menurut Ibnu Arabi segala perwujudan merupakan satu dalam realitas. Pernyataan tentang ke-Esaan Tuhan dapat dilihat dari kenyataan sebagai wujud yang ada, perasaan dalam hati manusia serta adanya bukti tentang ke-Esaan Tuhan. (Anwar 2015).

### *Tuhan Dalam Agama Kristen*

Sumber rujukan utama umat Kristen sebagai pedoman beraqidah adalah Al-kitab. Pada kitab tersebut membahas segala sesuatu seperti halnya al-Qur`an. Adapun tema pertama dalam Al-Kitab membahas terkait Trinitas. Istilah Trinitas pada dasarnya tidak terdapat dalam Alkitab. Makna terkait istilah Trinitas tersebut muncul dari hasil pemikiran manusia yang beribadah di gereja untuk memahami Allah di dalam Alkitab. (Pardosi and Murtiningsih 2019). Adapun dalam Alkitab yang berbicara mengenai konsep ketuhanan termuat pada Kisah Para Rasul 17:29, yaitu: *“Karena kita berasal dari keturunan Allah, kita tidak boleh berpikir, bahwa keadaan ilahi (Godhead) sama seperti emas atau perak atau batu, ciptaan kesenian dan keahlian manusia.”* Dalam ayat di atas, istilah yang dipakai untuk “Ilahi” dalam bahasa Inggris adalah Godhead atau Divinity. (Perjanjian Baru 2004)

Konsep tentang KeEsaan Allah dalam Perjanjian Baru, terdapat pada Markus 12:29 (*“Tuhan itu Esa”*); Yohanes 17:3 (*“Allah adalah satu-satunya yang benar”*); 1 Korintus 8:4-6, Efesus 4:4-6, 1 Timotius 1 :17, 1 Timotius 2:5. Pada semua ayat tersebut menjelaskan tentang keEsaan Allah. adapun kata “Esa” yang dimaksudkan dalam ayat tersebut bukanlah Esa bermakna angka satu (kuantitas) sebagaimana dalam pengertian Matematika, tapi menjelaskan terkait bahwa Allah itu Esa secara kualitas, namun dalam Perjanjian Lama berbicara mengenai kuantitas. Sehingga antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru berbeda makna terkait konsep tentang Tuhan. Ketika berbicara mengenai makna dari kata esa, dalam bahasa Yunani, kata tersebut berawal dari kata *eis* yang artinya satu. Seperti yang tercantum dalam Perjanjian Baru dengan kata *eis* dapat bermakna satu. Maksud dari satu tersebut ialah menjadi satu tubuh dalam roh yang telah dibaptiskan melalui Yesus Kristus dan dicurahkan roh kudus. Namun, kata *eis* yang lebih tepat pada konteks tersebut ialah kematian Yesus Kristus. Dari penjelasan tersebut bahwa umat Kristen mempercayai bahwa dengan kematian Yesus Kristus merupakan legitimasi bahwa umat Kristen telah dibaptis dan disatukan dalam satu tubuh yaitu yang terdapat dalam Kristus serta harus selalu mengingat pengorbanan-Nya sebagai bentuk penebus dosa. (Manase Gulo 2016)

Bentuk eksistensi Tuhan dalam Alkitab yang terdapat pada Perjanjian Lama adalah ketika kehadiran Yahweh datang melalui mediasi dan nir-mediasi. Pada bagian nir-mediasi, Yahweh adakalanya datang secara terbuka di hadapan publik sebagaimana Teofani di Sinai, adakalanya juga hadir melalui perjumpaan pribadi, salah satunya adalah kisah Musa. Kehadiran Yahweh secara terbuka terungkap dalam teofani, yaitu suatu kesaksian yang menggambarkan masuknya Yahweh dalam kehidupan dan memperlihatkan kekuasaan baik itu mengerikan ataupun menakutkan. Dalam Teofani, Yahweh berhubungan sesuai dengan kehendak yang Ia pilih, tanpa pamrih, tanpa syarat, tanpa kualifikasi dan penjelasan apapun. (Walter Brueggemann 2009)

Bentuk manifestasi akan Tuhan dalam Alkitab pun mengkisahkan tentang dialog Musa kepada Tuhan. Pertemuan tersebut dalam Alkitab dijelaskan bahwa Musa berdialog langsung kepada Yahweh di sebuah semak bernyaka. Kisah ini seperti yang tertera dalam Alkitab di Perjanjian Lama;

*3:1 Adapun Musa, ia biasa menggembalakan kambing domba Yitro, mertuanya, Imam di Midian. Sekali, ketika ia menggiring kambing domba itu ke seberang padang gurun, sampailah ia ke gunung Allah, yaitu gunung Horeb.*

*3:2 Lalu Malaikat Tuhan menampakkan diri kepadanya di dalam nyala api yang keluar dari semak duri. Lalu ia melihat, dan tampaklah : semak duri itu menyala, tetapi tidak dimakan api.*

*3:3 Musa berkata : "Baiklah aku menyimpang ke sana untuk memeriksa penglihatan yang hebat itu. mengapakah tidak terbakar semak berduri itu?"*

*3:4 Ketika dilihat Tuhan, bahwa musa menyimpang untuk memeriksanya, berserulah Allah dari tengah-tengah semak duri itu kepadanya: "Musa, Musa!" dan ia menjawab : "Ya, Allah."*

*3:5 Lalu Ia berfirman: "Janganlah datang dekat-dekat: tanggalkanlah kasutmu dari kakimu, sebab tempat, di mana engkau berdiri itu, adalah tanah yang kudus."*

*3:6 Lagi Ia berfirman : "Akulah Allah ayahmu, Allah Abraham, Allah Ishak dan Allah Ya'kub." Lalu Musa menutupi mukanya, sebab ia takut memandang Allah.*

*3:7 Dan Tuhan berfirman : "Aku telah memperhatikan dengan sungguh kesengsaraan umat-Ku di tanah Mesir, dan Aku telah mendengar seruan mereka yang disebabkan oleh pengerah-pengerah mereka, ya, Aku mengetahui penderitaan mereka.*

*3:8 Sebab itu aku telah turun untuk melepaskan mereka dari tangan orang Mesir dan menuntun mereka keluar dari negeri itu ke suatu tanah yang baik dan luas, suatu negeri yang berlimpah-limpah susu dan madunya, ke tempat orang Kanaan, orang Het, orang Amori, orang Feris, orang Hewi dan Orang Yebus.*

*3: 9 Sekarang seruan orang Israel telah sampai kepada-Ku; juga telah Kulihat, betapa kerasnya orang Mesir menindas mereka.*

*3:10 Jadi sekarang, pergilah, Aku mengutus engkau kepada Fir'aun untuk membawa umat-Ku, orang Israel, keluar dari Mesir"*

Dialog Tdi atas menunjukkan Nabi Musa diutus menjadi Nabi dan pembebas bangsa Israel yang ditindas oleh bangsa Mesir. Panggilan ini dirasa berat oleh Musa sehingga ia mengajukan keberatan yang kemudian dijawab oleh Allah dengan sabar (Keluaran 3:11 sd. 4:17). Keberatan Musa yang pertama terkait besarnya misi yang diemban atas status dirinya yang hanya penggembala biasa dan menghadapi Fir'aun. (Keluaran 3:11). Allah menjawab bahwa Ia akan selalu menyertai Musa. Keberatan Musa yang kedua terkait dengan reaksi orang Israel atas tugas kenabian dan pertanyaan tentang Nama Tuhan (Keluaran 3:13). Pada ayat selanjutnya, Allah menyebut dirinya dengan redaksi "*Aku adalah Aku...*" (Keluaran 3:14-15). Tuhan tidak secara langsung menyebut Nama-Nya dan hal ini menyebabkan perdebatan penafsiran di kalangan Kristen. (W. S. Lasor, D. A Hubbard 1999).

Pada Keluaran Pasal 4:10, Musa mengajukan keberatan lebih lanjut akan ketidakmampuannya dalam berpidato dan mengajak orang-orang. Allah menjawab bahwa Dia akan menyertai 'lidah Musa' pada hal-hal yang harus dikatakan. Disitu, Musa mengajukan penolakan dan meminta agar Allah mengutus orang lain saja menjadi Nabi. Allah menolak permintaan Musa dan memberikan kelonggaran dengan mengutus Harun sebagai juru bicara Musa (Keluaran 4:15-16, 7:1-2). Kisah dialog Musa dengan Tuhan sebagaimana yang telah diceritakan di atas adalah dialog secara langsung melalui perjumpaan pribadi antara Tuhan dan Musa di gunung Horeb. Setelah mengeluarkan bangsa Israel dari Mesir, Musa kembali bertemu Tuhan di Gunung Sinai bersama jemaatnya. Perjumpaan ini bukan lagi perjumpaan secara pribadi akan tetapi terbuka di hadapan umum nir-mediasi (teofani).

Kitab Keluaran 19:3-15 terkait bertemu dengan Allah menyebutkan empat syarat bagi umat-Nya yang Allah kehendaki bertemu dengan-Nya, yaitu kesediaan untuk taat (Keluaran 19:3-6), kepekaan untuk mendengar (Keluaran 19:9), mensucikan hati (Keluaran 19:10-11, 14), dan menunjukkan penghormatan yang dalam bagi kehadiran Allah (Keluaran 19:23). (Charles R. Swindoll 2005). Pada kitab keluaran 33:18-23, Tuhan pun merespon permohonan Musa. *Musa berkata "Perlihatkanlah kiranya kemuliaan-Mu kepadaku." Tetapi firman-Nya: "Aku akan melewatkan segenap kegemilangan-Ku dari depanmu dan menyerukan nama Tuhan di depanmu: Aku akan memberi kasih karunia kepada siapa yang Kuberi kasih karunia dan mengasihani siapa yang Kukasihani." Lagi firman-Nya: "Engkau tidak tahan memandang wajah-Ku, sebab tidak ada orang yang memandang*

*Aku dapat hidup." Berfirmanlah Tuhan: "Ada suatu tempat dekat-Ku, di mana engkau dapat berdiri di atas gunung batu; apabila kemuliaan-Ku lewat, maka Aku akan menempatkan engkau dalam lekuk gunung itu dan Aku akan menudungi engkau dengan tangan-Ku, sampai Aku berjalan lewat. Kemudian Aku akan menarik tangan-Ku dan engkau akan melihat belakang-Ku, tetapi wajah-Ku tidak akan kelihatan."*

Kisah dialog Musa dengan Tuhan sebagaimana yang telah diceritakan di atas adalah dialog secara langsung melalui perjumpaan pribadi antara Tuhan dan Musa di gunung Horeb. Setelah mengeluarkan bangsa Israel dari Mesir, Musa kembali bertemu Tuhan di Gunung Sinai bersama jemaatnya. Perjumpaan ini bukan lagi perjumpaan secara pribadi akan tetapi terbuka di hadapan umum nir-mediasi (teofani). Terkait bertemu dengan Allah, kitab Keluaran 19:3-15 menyebutkan empat syarat bagi umat-Nya yang Allah kehendaki jika ingin bertemu dengan-Nya, yaitu kesediaan untuk taat (Keluaran 19:3-6), kepekaan untuk mendengar (Keluaran 19:9), mensucikan hati (Keluaran 19:10-11, 14), dan menunjukkan penghormatan yang dalam bagi kehadiran Allah (Keluaran 19:23). Bentuk manifestasi kehadiran Tuhan bergantung dari tujuan kehadiran-Nya dan salah satu contohnya adalah Musa pernah meminta Tuhan untuk melihat kemuliaan-Nya. (Zaluchu 2021)

#### *Analisis Manifestasi Tuhan*

Perbedaan dari kedua agama maupun kitab suci yang telah dijelaskan di atas, kitab suci al-Qur'an menyebut beberapa manifestasi Tuhan pada ayat-ayat kisah. Misalnya pada kisah mukjizat para Nabi, Musa yang berbicara langsung kepada Tuhan, perenungan Ibrahim atas pencarian Tuhan, juga kisah Nabi Muhammad dalam perjalanan Isra' Mi'raj. Para mufassir beraliran tasawuf memiliki pandangan berbeda akan eksistensi Tuhan melalui tendensi ayat-ayat kauniyah. Sebagaimana diketahui, kaum sufi selalu berorientasi untuk mencapai esensi Tuhan melalui kesadaran, termasuk ketika berhadapan dengan ayat-ayat fenomena alam. Sedangkan dalam Alkitab juga terdapat manifestasi Tuhan ketika Musa ingin bertemu dan berdialog kepada Tuhan karena kemuliaan-Nya.

Mufasir melihat ayat-ayat kauniyah sebagai peristiwa atau fenomena alam dan sangat berkaitan dengan relasi manusia dan Tuhan, misalnya adanya gunung, sungai, laut dan sebagainya. Hal itu berbeda dengan kaum sufi yang lebih merasakan kesadaran akan Tuhan melalui perasaan dan hati nuraninya. Bagi kalangan sufi berpendapat bahwa segala sesuatu yang ada di alam raya dipengaruhi oleh interaksi alam yang bergerak melalui kekuatannya masing-masing. Sehingga mereka percaya bahwa alam tersebut

bergerak karena adanya sebab dan akibat. Contohnya ketika tokoh sufi menjelaskan makna dari surat Ibrahim ayat 24-25, Ibnu 'Arabi menjelaskan bahwa pohon merupakan peristiwa alam yang berhubungan dengan eksistensi Tuhan. Selain itu, pohon dapat dikategorikan sebagai unsur bagi kehidupan umat manusia karena dapat bermakna sebagai kekuatan dan kebijaksanaan Tuhan. Karena ketika pohon berbuah, manusia lah yang akan memanfaatkan buah tersebut untuk dimakan atau diperjualbelikan. Kondisi itu menunjukkan adanya eksistensi Tuhan yang mana memiliki sifat al-Rahman dan al-Rahim. Dengan pemikiran ini, Ibnu 'Arabi berekspektasi agar semua umat manusia lebih sadar dan mempercayai bahwa Tuhan merupakan pengatur dan yang menjalankan seisi dalam semesta, dari sesuatu yang besar maupun yang kecil. (Putra 2018)

Kehadiran Tuhan dalam Perjanjian Lama dan Baru memiliki manifestasi yang berbeda. Pada Perjanjian Lama misalnya, Tuhan terwujud dalam bentuk tiang awan atau api dan *shekinah glory* (ruang dan waktu, Bait Allah). Maka dapat dikatakan bahwa Tuhan selalu hadir pada semua hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia yang mana sangat berbeda dengan Perjanjian Baru. Pada Perjanjian Baru mereka menyatakan bahwa Tuhan tidak hadir dalam berbagai manifestasi kehidupan umat manusia. Karena kemunculan Tuhan menjadi lebih nyata melalui Kristus di dunia yang diyakini sebagai inkarnasi. Inkarnasi dapat diartikan sebagai cara Tuhan melegitimasi kepada umat-umat-Nya. Adapun dalam teologi Kristen, fenomena tersebut diindikasikan sebagai fenomena dimana firman berubah menjadi sebuah daging dan berdiam diri dengan bentuk wajah manusia yang fana. (Zaluchu 2021)

Penulis menganalisa berdasarkan beberapa poin di atas, Manifestasi Tuhan dalam beberapa poin :

- a. Baik dalam teologi Islam atau Kristen, manifestasi akan Tuhan memiliki dinamika. Dalam teologi Islam, pada kisah-kisah umat terdahulu bukti adanya Tuhan mewujud dalam bentuk yang hadir di antara mereka seperti unta Nabi Nuh. Yang kemudian seiring berkembangnya waktu, manifestasi Tuhan dapat kita temukan dari adanya alam semesta. Begitu pula dalam teologi Kristen, Perjanjian Lama menyebutkan kehadiran Tuhan lewat tiang-tiang awan atau api ketika mereka ber-eksodus ke Tanah Perjanjian.
- b. Dinamika manifestasi Tuhan sejalan dengan perkembangan akal budi manusia. Penulis mengaitkan dengan teori Tiga Tahap Perkembangan Intelektual Manusia yang digagas Auguste Comte, yaitu teologis, metafisik, dan saintifik.

- c. Dalam kedua teologi tersebut, dinamika manifestasi Tuhan berjalan menuju ke-arrah bagaimana Tuhan hadir (Kristen) dan memberi solusi permasalahan di tengah umat-Nya (Islam; al-Qur'an).
- d. Dengan berkembangnya akal budi manusia, manusia menyadari keberadaan Tuhan lewat fenomena alam sekitar sebagai manifestasi dari sifat-sifat Tuhan.

### Simpulan

Penjelasan diatas dapat dipahami bahwa sejak dahulu Tuhan merupakan sesutau yang penting bagi umat manusia yang beragama. Hal itu lantaran umat manusia yang bergama percaya bahwa alam ada karena Tuhan. Umat manusia yang beragama juga selalu menjalin hubungan yang baik kepada Tuhan agar dapat sselalu mendapatkan keselamatan dan keberkahan. Dari agama-agama yang meyakini adanya Tuhan, mereka memiliki suatu yang dirasa sangat sakral dalam menyembah Tuhan dan memiliki makna yang dalam sebagai penghubung antara Tuhan dan manusia. Dengan demikian, manusia atau seseorang tidak perlu untuk mencari tentang manifestasi Tuhan-Nya masing-masing. karena di setiap kehidupan, apapun agama seseorang, manifestasi Tuhan selalu ada berdasarkan hal-hal yang berkaitan dengan segala sesuatu yang telah diciptakan oleh Tuhan.

### Referensi

- Abū Al-Fidā' Ismā'il Bin Umar Bin Kathīr. 1998. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim*. Beirut: Dār Al-Kitab Al- 'Amaliyah,.
- (Al) Maḥāli, Jalāl Al-Dīn, Jalāl Al-Dīn Al-Dimyāṭī. T.Th. *Tafsir Jalālain*. Kairo: Dār Al-Hadith.
- Anwar, Hairul. 2015. "Konsep Tuhan Di Dalam Al-Quran." *Al-Burhan* 15 (1): 29-50.
- Brueggemann, *Teologi Perjanjian Lama Kesaksian Tangkisan Pembelaan*, Terj. Yosef Maria Florisan, Dkk, 2009. (Maumere: Ledalero).
- Dahlia, Sri. 2018. "Trinitas Dan Sifat Tuhan: Studi Analisis Perbandingan Antara Teologi Kristen Dan Teologi Islam." *Jurnal Penelitian* 11 (2): 299-330. <https://doi.org/10.21043/jupe.v11i2.3486>.
- Firdaus. 2015. "Konsep Al- Rububiyah (Ketuhanan) Dalam Alqur"An." *Jurnal Diskursus Islam* 3 (1): 102-116.
- Hartaka, I Made, Luh Putu Cita Ardiyani, And Kadek Suciani. 2020. "Berbagai Sikap Terhadap Eksistensi Tuhan Pada Era Industri 4.0." *Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu* 2 (1): 13-27.

- Khotimah Suryani. 2017. "Keesaan Allah." *Jurnal Keesaan Allah Prespektif Al-Quranl-Quran* 4 (1): 74–89.
- Lasor, W. S, Hubbard, D. A, Bush, F. W. 1999. *Pengantar Perjanjian Lama 1* Terj. Werner Tan (Dkk.). Jakarta : Pt. Bpk Gunung Mulia.
- Mahfud. 2015. "( Mengungkap Relasi Primordial Antara Tuhan Dan Manusia ) Latar Belakang." *Cendekia* 1 (2): 97–112.
- Manase Gulo. 2016. "Studi Eksegetis Ungkapan "Tubuhmu Adalah Bait Allah 1 Korintus 6:19." *Manna Rafflesia* 3 (1): 48–75.
- Mukani. 2015. "Tuhan, Manusia Dan Alam Perspektif Pendidikan Islam." *Al-Murabbi* 01 (02): 11–22.
- Pardosi, Milton Thorman, And Siti Murtiningsih. 2019. "Refleksi Konsep Ketuhanan Agama Kristen Dan Agama Islam Dalam Pandangan Filsafat Perennial." *Jurnal Filsafat Indonesia* 1 (3): 91–103. <https://doi.org/10.23887/jfi.v1i3.16130>.
- Putra, D.I Ansusa. 2018. "Epistemologi Tafsir Sufi Perspektif Esoterik-Fenomenologi." *Ulul Albab Jurnal Studi Islam* 19 (2): 185–208. <https://doi.org/10.18860/ua.v19i2.5019>.
- Rositawati, Tita. 2018. "Tuhan, Manusia Dan Alam Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam." *Irfani: Journal Of Islamic Education* 14 (1): 28–42. <http://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir/article/view/944>.
- Saparuddin, Saparuddin. 2020. "Aspek-Aspek Ketuhanan Dalam Teologis Dan Pluralitas." *Dirasat Islamiah: Jurnal Kajian Keislaman* 1 (1): 16–33. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.3893628>.
- Sinta Dewi, Ning Ratna. 2021. "Konsep Ketuhanan Dalam Kajian Filsafat." *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 1 (2): 146. <https://doi.org/10.22373/arj.v1i2.10728>.
- Swindoll, Charles R. 2005. *Moses : A Man Of Selfless Dedication* Terj. Alvin Siwi, (Jakarta Barat: Naviri Gabriel).
- Tedy, Armin. 2017. "Tuhan Dan Manusia." *El-Afkar* 6 (2): 41–52.
- Zaluchu, Sonny. 2021. "Manifestasi Kehadiran Tuhan Di Dalam Teologi Kristen: Dari Tabernakel Musa Ke Bait Allah Yang Hidup." *Khazanah Theologia* 3 (1): 25–34. <https://doi.org/10.15575/kt.v3i1.11158>.